

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang pemilihan umum (Pemilu) pilpres 2014, sejumlah tokoh dari berbagai partai politik mulai mencalonkan diri menjadi calon presiden Indonesia periode 2014-2019. Terdapat 15 partai politik yang terdaftar dalam pemilu 9 April 2014 lalu, dan beberapa dari parpol tersebut mempersiapkan tokoh untuk diwakilkan menjadi calon presiden Indonesia. Sejumlah capres sudah melakukan kampanye serta mengutarakan visi dan misi apabila terpilih menjadi presiden.

Beberapa pihak dari capres menggunakan media sebagai sarana untuk berkampanye. Peran media dalam kampanye sangatlah penting karena media massa dianggap paling efektif dan massif dalam menyampaikan informasi dan memperkenalkan sosok calon presiden serta program programnya. Hampir semua menggunakan media massa untuk media kampanye baik partai politik maupun calon presiden. Media mampu mengkonstruksi cara pandang khalayak terkait peristiwa peristiwa seputar pemilu. Dalam melakukan peran tersebut, media massa bisa dalam membela posisi kemapanan, mempertahankan rezim atau menumbuhkan perubahan melalui pemikiran pemikiran kritis.

Kini beberapa tokoh politik memiliki kekuatan media massa karena beberapa di antaranya adalah pemilik media massa tersebut. Dari sinilah kekuatan politisi

dijabarkan dan seringkali ada pembingkai berita yang tidak sesuai terhadap pihak lain (pemilik media lain yang terjun ke dunia politik juga) yang merupakan saingan dari pemilik media massa tersebut. Tidak sedikit pemberitaan yang terus menerus menuliskan atau menggambarkan kelemahan pihak lain. Dengan gaya bahasa yang dilebih-lebihkan.

Salah satunya adalah pemberitaan tentang biografi Ir.H. Joko Widodo atau yang sering dikenal dengan nama Jokowi yang dicantumkan dalam soal UN (Ujian Nasional) Bahasa Indonesia 2014 untuk tingkat SMA dan sederajat tanggal 14 April 2014. Jokowi merupakan salah satu capres Indonesia 2014 perwakilan dari PDI Perjuangan. KPAI menilai tercantumnya biografi Jokowi dalam soal UN 2014 sebagai kampanye terselubung dan merupakan unsur kesengajaan. Pemberitaan tersebut dipublikasikan media online dari *Okezone.com* yang merupakan media online dari *MNC Group* yang dimiliki oleh Harry Tanoesoedibjo yang juga merupakan cawapres dari partai Hanura, yang sekarang mendukung Prabowo untuk mencalonkan diri sebagai presiden sebagai satu satunya pesaing Jokowi.

Pada hari pertama ujian nasional tingkat SMA sederajat, *Okezone.com* telah memberitakan pada malam harinya tentang Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengancam adanya cerita tentang Jokowi dalam naskah soal Ujian Nasional SMA.

KPAI menilai adanya dugaan politisasi UN melalui soal Bahasa Indonesia, yang berisi tentang cerita tentang Jokowi. Dari materinya jelas terdapat *framing* dan cenderung penggiringan opini. (KPAI Kecam Soal Ujian berisi “kampanye” Jokowi {<http://news.okezone.com/read/2014/04/14/337/970373/kpai-kecam-soal-ujian-berisi-kampanye-jokowi>} Senin, 14 April 2014 22:36 WIB).

Pada hari berikutnya dalam *Okezone.com* dituliskan bahwa prinsip soal UN yang seharusnya bebas SARA dan Politik sudah dilanggar.

"Rambu itu kita junjung tinggi. Isi dilarang SARA dan mengandung politik. Dua prinsip itu sudah dilanggar," kata pengawas UN di SMAN 1 Depok, Rahmat Hidayat, Selasa (15/04/2014). (Ada Nama Jokowi, Prinsip Soal UN Sudah Dilanggar {<http://pemilu.okezone.com/read/2014/04/15/567/970768/ada-nama-jokowi-prinsip-soal-un-sudah-dilanggar>} Selasa, 15 April 2014 - 16:29 WIB).

Dua jam setelah itu, *Okezone.com* memberitakan tentang munculnya biografi calon presiden PDI Perjuangan, Jokowi, di soal Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia, membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Muhammad Nuh geram.

"Saya juga protes sebenarnya, jangan kira saya senang. Sama sekali saya juga enggak suka juga ada soal begitu," tegas M.Nuh kepada wartawan di kantor Kemendikbud di Jalan Sudirman, Jakarta, Selasa (15/4/2014). (Mendikbud Geram Jokowi Muncul di Soal UN {<http://pemilu.okezone.com/read/2014/04/15/567/970849/mendikbud-geram-jokowi-muncul-di-soal-un>} Selasa, 15 April 2014 - 18:08).

Dimuatnya biografi Jokowi dalam soal UN SMA sederajat ini juga mencuci otak para pemilih pemula. Karena tahun 2014 ini dikenal dengan tahun politik, dan sebagian besar siswa SMA sederajat sudah cukup umur untuk melakukan pemilihan capres 9 Juli 2014 mendatang. (Nama Jokowi di Soal UN Mencuci Otak Para Pemilih Pemula {<http://news.okezone.com/read/2014/04/16/337/971366/nama-jokowi-di-soal-un-mencuci-otak-pemilih-pemula>} Rabu, 16 April 2014 16:30 WIB).

Hal senada ditemukan dalam pemberitaan di media online *Viva News* (*Viva.co.id*), media online milik Aburizal Bakrie, yang juga merupakan ketua umum dari partai Golkar pendukung Prabowo yang mencalonkan diri sebagai presiden. Di *Viva News* dituliskan bahwa tercantumnya biografi Jokowi di dalam soal UN SMA

sederajat merupakan eksploitasi anak yang memaksa siswa untuk masuk ke ranah politik.

Seharusnya di dalam soal UN terbebas dari muatan politis sebab para siswa SMA sudah terbebani dengan materi pelajaran. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengecam masuknya biografi Gubernur DKI Jakarta, Jokowi, dalam soal ujian nasional SMA, SMK, SMA Luar Biasa dan Madrasah Aliyah. KPAI menganggap itu sebagai eksploitasi politik terhadap anak. (Biografi Jokowi Masuk Soal UN, KPAI: Itu Eksploitasi Anak {<http://metro.news.viva.co.id/news/read/496989-biografi-jokowi-masuk-soal-ujian-kpai--itu-eksploitasi-anak>} Selasa, 15 April 2014, 15:12).

Beredarnya narasi di soal ujian Bahasa Indonesia untuk tingkat SLTA/sederajat yang menampilkan sosok calon presiden dari PDI Perjuangan, Jokowi, merusak dunia pendidikan Indonesia. Guru dan murid di Bantul Yogyakarta, menyangkan peristiwa ini. Menurut mereka, masuknya materi sanjungan terhadap Jokowi sebagai kampanye terselubung. Sebab, rata-rata usia siswa SLTA peserta UN tahun ini sudah memiliki hak pilih. Kepala Sekolah SMA Negeri 1, Sewon Bantul, Marsudiyana, mengatakan sanjungan terhadap Jokowi tidak pantas masuk pada soal ujian. Dia menilai hal itu sebagai kampanye terselubung. (Jokowi di Soal UN dinilai sebagai Kampanye Terselubung {<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/496946-jokowi-di-soal-un-dinilai-sebagai-kampanye-terselubung>} Selasa, 15 April 2014, 13:57).

Jokowi menuturkan, dia juga sangat keberatan dengan munculnya biografi dirinya di soal ujian nasional. Soal itu menurutnya mepersepsikan bahwa dirinya dan tim suksesnya yang membuat soal itu. Jokowi menuding hal itu merupakan langkah untuk membentuk persepsi negatif dan ingin mencari-cari kesalahan. Kata dia, karena saat ini suasana politik sedang panas, maka segala upaya dilakukan untuk menyerang. (Soal Ujian Yang Ada Jokowi Tersebar di 18 Provinsi {<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/497030-soal-ujian-yang-ada-joko-widodo-tersebar-di-18-provinsi>} Selasa, 15 April 2014, 17:09)

Pemuatan biografi Jokowi di soal UN ini dinilai tidak etis dan bernuansa kampanye pilpres oleh Afhan Noor, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Demak, karena sebenarnya masih banyak tokoh yang lebih layak untuk dimuat dalam soal UN tersebut. Apabila ditemukan unsur kesengajaan untuk menonjolkan citra Jokowi, apalagi menjelang pilpres, maka Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) akan memberikan sanksi tegas kepada siapapun yang bertanggung jawab atas soal UN tersebut.

(Kadisdik Demak : Pemuatan Biografi Jokowi di Soal UN Tidak Etis {<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/497182-kadisdik-demak—pemuatan-biografi-jokowi-di-soal-un-tidak-etis>} Rabu, 16 April 2014, 10:40).

Sementara itu, mengenai pihak yang bertanggung jawab atas pembuatan soal UN tersebut, kementerian akan menjatuhkan sanksi sesuai kesalahan yang dilakukan.

"Yang jelas kalau menyimpang dari aturan pasti akan diberi sanksi. Untuk sanksinya seperti apa saya tidak mau berspekulasi lebih dulu. Sabar saja dulu, nanti kami sampaikan," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Mohammad Nuh (M Nuh Bahas Sanksi Pembuat Soal Di UN {<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/496901-m-nuh-bahas-sanksi-pembuat-soal-jokowi-di-un>} Selasa, 15 April 2014, 11:23)

Namun dalam media online *Kompas.com* memberitakan bahwa Jokowi tidak melakukan kampanye terselubung terkait adanya biografinya tercantum dalam soal UN bahasa Indonesia lalu. Karena di dalam soal UN tersebut tidak hanya mencantumkan tokoh Jokowi seorang, namun juga menuliskan tentang tokoh WS Rendra dan Iwan Fals.

"Memang nama tokoh disisipkan dalam soal UN karena sesuai standar penyusunan naskah soal dari BSNP, yang juga membuat kisi-kisi sebagai acuan tentang nama tokoh. Tapi kami tidak men-*setting* nama Jokowi masuk dalam soal. Toh nama lainnya ada Iwan Fals dan almarhum WS Rendra," ucap Musliar, selaku Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta, Selasa (15/4/2014). (Selain Jokowi, nama Iwan Fals ada di soal UN {<http://edukasi.kompas.com/read/2014/04/15/1739139/Selain.Jokowi.Nama.Iwan.Fals.Ada.di.Soal.UN>} Selasa, 15 April 2014 | 17:39 WIB).

Dalam pemberitaan 15 menit sebelumnya juga telah menuliskan bahwa tentang biografi Jokowi di soal UN itu sudah sesuai standar.

"Jadi adanya nama Jokowi dalam soal UN murni bukan unsur kesengajaan. Tokoh lainnya juga masuk dalam soal UN adalah almarhum WS Rendra dan Iwan Fals. Jadi, tidak ada hubungan politik sama sekali," tekan Musliar dalam

konferensi persnya di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Ia menjelaskan bahwa pembuatan soal UN dilakukan sejak bulan Juli hingga Oktober 2013. Dengan demikian, kemungkinan penyisipan nama tokoh Jokowi tersebut belum berdampak besar dalam kancah perpolitikan. (Kemendikbud : Soal UN “Jokowi” Sudah Sesuai Standar{<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/04/15/1715232/Kemendikbud.Soal.UN.Jokowi.Sudah.Sesuai.Standar>}.) Selasa, 15 April 2014 | 17:15 WIB).

Kompas.com juga mengutip kata kata dari Ruhut Sitompul yang menegaskan jangan menyalahkan Jokowi atas pemuatan biografi Jokowi dalam soal UN SMA sederajat. Hal serupa disampaikan Ruhut terkait persoalan munculnya nama Jokowi di dalam naskah soal Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia tingkat SMA. Menurutnya, pihak yang seharusnya disalahkan dalam insiden tersebut ialah tim penyusun naskah ujian tersebut. (Ruhut : Aku Mohon Jangan Salahkan Jokowi {<http://nasional.kompas.com/read/2014/04/15/1754260/Ruhut.Aku.Mohon.Jangan.Salahkan.Jokowi>} Selasa, 15 April 2014 | 17:54 WIB).

Dalam pemberitaan negatif dirinya mengenai biografinya dicantumkan dalam soal UN, Jokowi merasa dijebak.

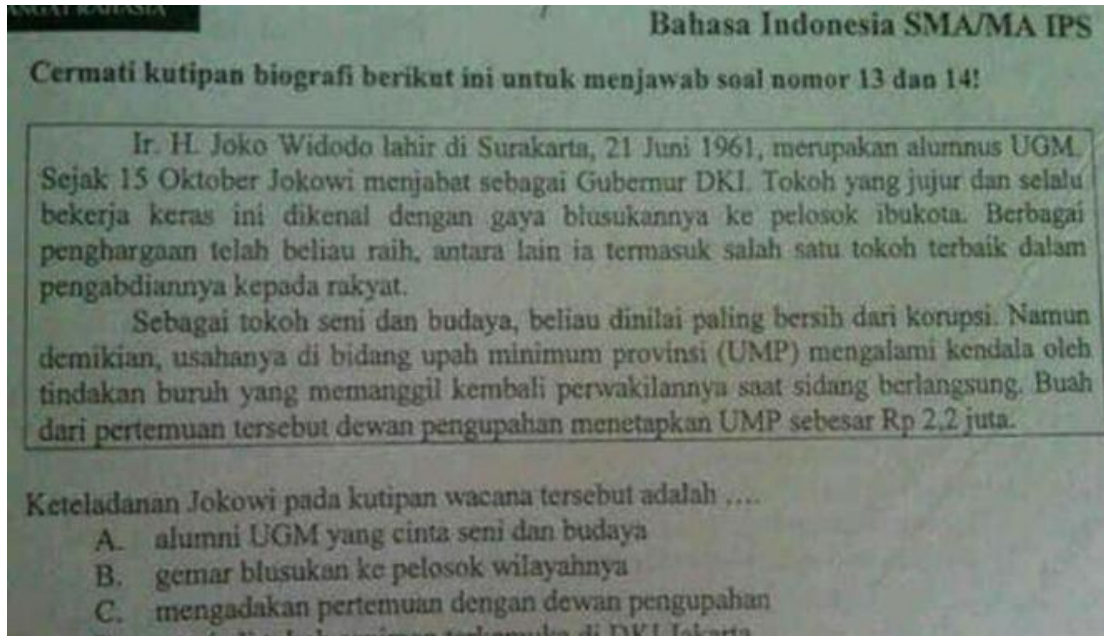
"Kelihatan ada yang ingin menjebak saya dalam hal ini," ujarnya di Balaikota, Jakarta Pusat, Selasa (15/4/2014). Menurut Jokowi, pihak yang melakukan hal itu ingin membangun persepsi negatif tentang Jokowi di masyarakat. Pihak tersebut ingin mencari-cari kesalahannya dengan cara-cara tidak *fair*. (Jokowi : Ada yang Ingin Menjebak Saya {<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/04/15/1302334/Jokowi.Ada.yang.Ingin.Menjebak.Saya>}.) Selasa, 15 April 2014 | 13:02 WIB).

Namun tidak semua pemberitaan di *Kompas.com* menuliskan sisi baik terhadap Jokowi mengenai biografinya dicantumkan dalam soal UN. Contohnya pada berita di bawah ini.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Asrorun Niam Sholeh, mengatakan ranah pendidikan tak boleh disusupi kepentingan politik praktis. Dia menilai ada indikasi tim pembuat naskah soal bermain di tataran politik praktis itu, dengan menjadikan momentum ujian nasional sebagai sasaran kampanye hitam. (KPAI: Biografi Jokowi di Naskah UN, Penyusupan Politik Praktis!{<http://edukasi.kompas.com/read/xml/2014/04/15/0522063/KPAI.Bior>!})

gafi.Jokowi.di.Naskah.UN.Penyusupan.Politik.Praktis.} Selasa, 15 April 2014 | 05:22 WIB).

Di bawah ini merupakan kutipan soal UN 2014 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA sederajat :



Gambar 1.1 Foto Kutipan Soal UN SMA 2014 yang Memuat Biografi Jokowi
Sumber: (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/496946-jokowi-di-soal-un-dinilai-sebagai-kampanye-terselubung> , diakses pada Selasa, 15 April 2014, 13:57)

Dua pertanyaan yang harus dijawab peserta UN adalah "Keteladanan Jokowi pada kutipan wacana tersebut adalah" dan "Masalah yang dihadapi tokoh Jokowi berdasarkan paragraf tersebut adalah." Peneliti mencoba menganalisis pibingkaian berita yang dituliskan pada tiga media online di atas (*Okezone.com*, *Viva.co.id*, dan *Kompas.com*) karena terdapat kepentingan politik yang mengkonstruksi pemberitaan terkait dicantulkannya biografi Jokowi dalam soal UN 2014. Pertama dari *Okezone.com*, karena pada saat peristiwa munculnya biografi itu muncul, sosok pemilik media online tersebut, Harry Tanosoedibjo merupakan salah satu cawapres

yang hendak mencalonkan diri dalam pilpres 2014 yang menjadi wakil Wiranto yang mencalonkan diri sebagai capres dari partai Hanura. Dan yang kedua adalah dari *Viva.co.id* yang merupakan media online milik Aburizal Bakrie yang pada saat itu sudah mengisyaratkan hendak mencalonkan diri sebagai capres pada pemilu 2014, yang merupakan perwakilan dari partai Golkar. Dan media online ketiga adalah dari *Kompas.com* milik Jakub Oetama yang tidak memiliki kepentingan politik, namun *Kompas.com* berideologi pada agama Katolik dan menilai Jokowi adalah sosok yang menjunjung ideologi pluralisme.

Peneliti tertarik untuk meneliti pemberitaan tentang munculnya biografi Jokowi pada soal UN SMA 2014 karena tahun 2014 ini bernuansa politik pilpres dan banyaknya kubu yang menggunakan kekuatan media untuk membela posisi keamanan, mempertahankan rezim atau menumbuhkan perubahan melalui pemikiran pemikiran kritis. Dan para pemilik media itu sendiri terjun langsung ke dalam dunia politik. Adanya pihak yang mengecam peristiwa tersebut, namun ada juga pihak yang menilai peristiwa tersebut buat hal yang perlu dipermasalahkan.

Peneliti mengambil rujukan dari media online karena media online kini lebih aktual dan lebih cepat dalam memposting berita daripada media lainnya (media cetak dan media elektronik). Dan sebagian besar orang kini bisa mengakses internet kapanpun melalui gadget maupun komputer. Media online ini didukung oleh beberapa sosial media (*Twitter, Facebook* dsb) yang memberikan *link* mengenai berita terkait sehingga lebih mudah diakses dan dijangkau oleh para *audiens*. Dan

beberapa media online juga sudah membuat aplikasi khusus untuk pengguna *Smartphone Android* dan *Apple (iOS)* yang bisa didownload secara gratis agar semakin mudah dijangkau oleh khalayak.

Dengan adanya faktor pendukung di atas maka jurnalisme online memiliki ruang untuk melakukan pemberitaan sesuai realitas ataupun bahkan mampu mengonstruksi lewat pemberitaan. Jurnalisme online dapat jadi sarana membela posisi keamanan, mempertahankan rezim atau menumbuhkan perubahan melalui pemikiran pemikiran kritis. Dengan adanya konstruksi pemberitaan ini, maka peneliti mencoba menelaah lebih dalam tentang kepemilikan media dan unsur politik di dalam sebuah pemberitaan yang dikonstruksi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi pemberitaan media online *Okezone.com*, *Viva.co.id* dan *Kompas.com* terkait isu politik capres Jokowi dalam soal UN Bahasa Indonesia 2014 tingkat SMA sederajat ?

C. Tujuan Penelitian

Mendapatkan gambaran bagaimana *framing* pemberitaan online dalam menyampaikan sebuah peristiwa, dalam hal ini adalah pemberitaan mengenai munculnya biografi Jokowi dalam soal UN bahasa Indonesia 2014 di media online *Okezone.com*, *Viva.co.id*, dan *Kompas.com*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menunjukkan kepada publik tentang konstruksi realitas sosial yang dilakukan oleh media massa agar publik tidak begitu saja mengonsumsi berita tetapi memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih berita serta memberikan penilaian kritis terhadap berita yang disampaikan oleh media
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi kontribusi pada para praktisi media cetak dalam menganalisis berita melalui analisis *framing* dan juga dapat memberi gambaran untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis suatu berita dalam media dengan menggunakan *framing*.

E. Kerangka Teori

1. Jurnalisme Online

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah jurnalisme online. Jurnalisme online memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Jurnalisme online menyajikan berita yang dipublikasikan dengan akses internet secara gratis. Penyampaian berita dengan jurnalisme online juga lebih aktual dengan peristiwa yang terjadi saat itu dibandingkan dengan surat kabar.

Jurnalisme online menjadi berbeda dengan jurnalisme tradisional yang sudah dikenal sebelumnya (cetak, radio, TV) bukan semata-mata karena dia mengambil venue yang berbeda, melainkan karena jurnalisme ini dilangsungkan di atas sebuah

media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda -baik dalam format, isi, maupun mekanisme dan proses hubungan penerbit dengan pengguna/ pembacanya.

Karakteristik jurnalisme online yang paling terasa meski belum tentu disadari adalah kemudahan bagi penerbit maupun pemirsa untuk membuat peralihan waktu penerbitan dan pengaksesan. Penerbit online bisa menerbitkan maupun mengarsip artikel-artikel untuk dapat dilihat saat ini maupun nanti. Ini sebenarnya dapat dilakukan oleh jurnalisme tradisional, namun jurnalisme online dimungkinkan untuk melakukannya dengan lebih mudah dan cepat. Karakteristik jurnalisme online yang paling populer adalah sifatnya yang real time. Berita, kisah-kisah, peristiwa-peristiwa, bisa langsung dipublikasikan pada saat kejadian sedang berlangsung. Ini barangkali tidak terlalu baru untuk jenis media tradisional lain seperti TV, radio, telegraf, atau teletype.

Deuze menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme online dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber*. “*Online Journalism* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui *hyperlinks*” (Santana, 2005 :137). Karakteristik lain dari media ini adalah kecepatannya secara keseluruhan yang menarik sekaligus menakutkan. Jurnalisme online memungkinkan jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca akan selalu mengetahui hal-hal baru

lainnya (Craig, 2005 : 30). Jurnalisme online memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media sekaligus (teks, visual, dan audio).

Paradigmatik Teun Van Dijk yang terdiri dari a). *Summary* yang terdiri dari *headline* dan *lead*, b). *Background* yang terdiri dari *Main Events*, *Context* dan *History*, c). *Verbal Reactions* serta d). *Comment*. Elemen lain yang ditambahkan oleh Van Dijk adalah elemen *Style* dan Retoris dan Konteks Kognisi Sosial dan Sosial Budaya. Pada penelitian ini, temuan dari masing-masing elemen tersebut akan dikonfrontasikan dengan prinsip atau elemen jurnalistik online secara ideal, sehingga bentuk analisisnya lebih mengarah kepada *frame evaluation analysis* dibanding dengan *issues frame analysis* sebagaimana lazimnya yang dilakukan pada penelitian-penelitian framing. (Dijk, 1991 : 108).

Media baru (new media) merupakan simplifikasi terhadap bentuk media diluar lima media massa besar konvensional, televisi, radio, majalah, koran dan film. Diperkenalkan mulai tahun 1990-an, istilah media baru (new media) pada awalnya mengandung arti negatif (penolakan); media baru (new media) bukan media massa, terutama televisi. Sifat media baru (new media) adalah cair (fluids), konektivitas individual dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan. (Chun, 2006:1).

Para penggagas jurnalistik di media baru (new media) membuat konsensus tiga persamaan bahasa jurnalistik di media online yakni: hipertekstualitas, interaktivitas dan multimedialitas. Mengutip kalimat Deuze :

“Online journalist have to make decisions on what is the best format to explain a story (multimediality), has to allow the public to answer, interact and moreover, adapt the news to their need (interactivity) and have to consider ways to connect the news piece to other news, archive, online sources and other elements through links” (Deuze, 2001 : 5).

Jurnalistik online mencirikan diri sebagai praktek jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media untuk menyusun isi liputan, memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan audiens dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber-sumber online yang lain.

Jurnalisme mainstream perlu menghadirkan laporan yang berimbang, akurat, adil, dan menyingkirkan bias politik dari berita. Prinsip-prinsip ini juga berlaku di media online. Kredibilitas dan kepercayaan merupakan aset berharga bagi media online, selain kekuatan internet: sifat nonlinear, kesegeraan dan kemudahan, nilai keaslian, serta interaktivitas. Jurnalisme online seringkali mengabaikan konten 5W + 1H, karena yang menjadi tujuan penulisan adalah aktualisasi. Di dalam satu pemberitaan mungkin hanya terdapat 1W+1H, dan satu peristiwa bisa menghasilkan lebih dari 10 berita sehingga berita bisa bersifat kabur dan tidak terfokus. Berbeda dengan media cetak yang lebih memperhatikan konten 5W + 1H, sehingga suatu berita bisa secara jelas diberitakan walaupun kelemahannya adalah aktualitas.

Dalam jurnalisme tradisional, tata-tutur informasi misalnya disajikan secara linear kepada para pembaca atau pemirsanya. Pemirsa atau pembaca jurnalisme tradisional tidak bisa tidak harus mengikuti urutan informasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh penerbitnya. Dari kisah satu ke kisah kedua lalu ke kisah ketiga dan seterusnya tanpa bisa melakukan lompatan. Tapi dalam jurnalisme online,

tata-tutur informasi dapat disajikan sedemikian rupa secara non-linear untuk mengakomodasi 'kebebasan' pengguna atau pemirsanya. Anda dapat mulai menikmati publikasi online dari kisah terakhir lalu melompat ke kisah sebelumnya atau ke kisah yang pernah dipublikasi sekian tahun sebelumnya, bahkan ke sumber informasi yang sama sekali lain di tengah-tengah proses penikmatan informasi.

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi 5 perbedaan utama antara jurnalisme online dan media massa tradisional, yaitu kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan interaktivitas web (Santana, 2005 : 137). Interaktivitas adalah kemampuan hubungan resiprokal antara *audiens/users* dengan jurnalis/produser. Kemampuan memberi respon langsung dan interaksi dengan audien adalah elemen kunci jurnalistik online yang membawa perubahan pada budaya jurnalistik. Interaktivitas dalam konsep media baru (*new media*) terdiri dari tiga jenis/level: *users to documents*, *user to users* dan *user to system*. (McMillan, 2002 : 116).

Sejarah media massa memperlihatkan bahwa sebuah teknologi baru tidak pernah menghilangkan teknologi lama, namun mensubsistansinya. Radio tidak menggantikan surat kabar, namun menjadi sebuah alternatif, menciptakan sebuah kerajaan dan khalayak baru. Demikian pula halnya dengan televisi, meskipun televisi melemahkan radio, tetap tidak dapat secara total mengeliminasi. Maka, cukup

adil juga untuk mengatakan bahwa jurnalisme online mungkin tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya bentuk-bentuk media lama. Melainkan, menciptakan suatu cara yang unik untuk memproduksi berita dan mendapatkan konsumen berita. Jurnalisme online tidak akan menghapus jurnalisme tradisional, namun meningkatkan intensitasnya. Dengan menggabungkan fungsi-fungsi dari teknologi internet dengan media tradisional. (Santana, 2005: 135).

Kode etik dalam media online pun sama seperti media cetak maupun elektronik. Kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers adalah HAM yang dilindungi Pancasila, UUD 1945, dan Deklarasi Universal HAM PBB. Media siber (maya/internet) di Indonesia merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers. Media siber memiliki karakter khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai UU No. 40/1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. (Anwar, 1996: 67). Karena memiliki kode etik dan aturan yang sama, kerja jurnalisme online juga tidak jauh berbeda dalam memframing dan mengonstruksi realita.

Namun karena mengandalkan kecepatan, jika terdapat suatu peristiwa yang tepat berada di hadapan indera seorang praktisi jurnalis online, maka ia langsung meng-*update* kejadian tersebut tanpa memverifikasi terlebih dahulu. Kebenaran pada jurnalisme online merupakan kebenaran yang bertahap, karena kecepatanlah yang menjadi prioritas.

2. Ideologi Media

Menurut gambaran Marx, ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai suatu yang alami dan wajar. Ideologi ini menjaga masyarakat berada dalam kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan pengertian kita tentang pengalaman sosial dihasilkan oleh masyarakat dan lingkungan tempat kita dilahirkan (Fiske, 1990: 239).

Di antara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. (Eriyanto, 2002: 145).

Ideologi di sini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kacamata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut, kita melihat titik melihat kita tertentu. Titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu. (Jensen, 1987: 8)

Perihal pentingnya masalah kategori dan ideologi dalam penetapan fakta agaknya dapat dimuarakan kembali pada dialektika yang dikotomis antara idealisme wartawan dan praktik institusionalisme pers. Idealisme wartawan mestinya berkelindan dengan kesadaran berbahasa si wartawan itu. Akan tetapi, sebagaimana

telah tersinggung, kesadaran berbahasa wartawan selalu terhadang secara dialektis oleh hal-hal eksternal yang berada di luar jangkauannya. (Wibowo, 2009: 15)

Ideologi berkaitan dengan konsep seperti “pandangan dunia”, “sistem kepercayaan” dan “nilai”. Namun, ruang lingkup ideologis lebih luas daripada konsep-konsep tersebut. Ideologi tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan yang terkandung mengenai dunia, tapi juga cara yang mendasari definisi dunia. Oleh sebab itu, ideologi tidak hanya tentang politik. Ideologi memiliki cakupan yang lebih luas lagi dan mengandung makna konotasi (Croteau dan Hoynes, 1997: 163). Ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai alami dan wajar (Fiske, 1990: 239).

Shoemaker dan Reese melihat ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai salah satu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja (Shoemaker dan Reese, 1996: 223).

Hal ini tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan tersebut berusaha dijalankan dan disebarkan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang (Sudibyo, 2001: 55). Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa

media berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari kelompok pemegang kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Nilai yang dianggap penting bagi pemegang kekuasaan disebarkan melalui media sehingga isi media mencerminkan ideologi pihak yang berkuasa itu (Shoemaker dan Reese, 1996: 229).

Menurut O'Neill (dalam Belsey dan Chadwick, 1992:21-22), jurnalisisme yang bebas merupakan sebuah kondisi yang diperlukan bagi tumbuh kembangnya sistem demokrasi (*a necessary condition*). Setidaknya terdapat dua alasan untuk itu: (1) peran media sebagai anjing penjaga (*watch-dog*) pemerintahan yang bertindak sebagai pilar keempat demokrasi (*fourth estate*); dan (2) kehadiran pers merupakan kondisi yang diperlukan bagi terciptanya warga negara yang terinformasikan dan kritis untuk menyampaikan pendapat dan gagasan dalam sebuah forum perdebatan melalui media massa.

Akan tetapi, kepentingan ekonomi seringkali merendahkan kapasitas wartawan untuk memberikan informasi yang bisa menjadikan warga negara terinformasikan dan kritis. Artinya, untuk bisa bertahan di pasar, pers harus memuaskan keinginan-keinginan konsumennya. Dalam bahasa Tocqueville, *a newspaper can survive only on the condition of publishing sentiments or principles common to a large number of men*.

Dalam konteks nasional, media di Indonesia, utamanya surat kabar, pernah mengalami situasi dimana sistem politik yang berkuasa (Orde Lama) mewajibkan surat kabar untuk berafiliasi dengan partai politik: menjadi pers partisan. Ketika

sistem politik berubah, rejim Orde Baru memaksa surat kabar menjadi penjaga ideologi negara (Pancasila) dengan jargon pers yang bebas dan bertanggung jawab. Implikasi perubahan rejim penguasa ini menjadikan kehidupan surat kabar yang semula menjadi medium politik partai sekarang menjadi surat kabar komersial (Sen dan Hill, 2001: 62).

Era Orde Reformasi sekarang ini menjadikan kehidupan media di Indonesia sangat didominasi oleh kepentingan ekonomi politik yang melibatkan aktor penguasa dan pengusaha. Media telah diperlakukan sebagai properti bisnis atau politik yang menghilangkan esensi media sebagai institusi sosial atau ruang publik. Status media melorot dari institusi pengemban keutamaan-keutamaan publik menjadi instrumen ekonomi-politik yang menempatkan publik sekedar sebagai sasaran pesan-pesan komersial atau politik (Sudibyo, 2012: 7).

Dengan mengacu pada pandangan tersebut, tampaknya pemilihan bingkai konflik dalam sebuah berita adalah pilihan wartawan yang didasarkan pada pertimbangan nilai berita yang relatif tinggi nilai jualnya secara ekonomi-politik-sosial dibanding apabila menggunakan bingkai yang lain. Dengan bingkai konflik, wartawan mampu menampilkan semua pihak yang terlibat dengan menonjolkan pihak tertentu sebagai pahlawan (*hero/heroine*) dan pihak lain sebagai pecundang (*loser*) atau penjahat (*vilain*). Konstruksi berita semacam ini sarat dengan kepentingan ideologi politik tertentu.

3. Ekonomi Politik Media

Hal fundamental bagi pemahaman struktur media adalah persoalan kepemilikan dan bagaimana kekuasaan kepemilikan dijalankan. Kepercayaan bahwa kepemilikan menentukan sifat media tidak sekedar teori Marxis, tetapi merupakan sebuah hal yang logis yang dirangkum dalam “hukum kedua jurnalisme” milik Altschul (1984): “konten media selalu mencerminkan kepentingan mereka yang membiayainya”. Tidak mengherankan bila terdapat beberapa bentuk kepemilikan media yang berbeda. Dan kekuatan kepentingan kepemilikan dapat dijalankan dengan berbagai cara (Mc Quail, 2011:254).

Efek dari kepemilikan media tersebut berdampak pada keputusan paling penting dalam teori komunikasi massa yaitu publikasi atau pemberitaan. Kebebasan pers akan mendukung hak pemilik untuk memutuskan konten sebuah pemberitaan. Untuk melihat pengaruh kepemilikan media massa, check and balance dalam sebuah kerja media harus di tegaskan. Tetapi, sistem check and balance juga tidak dapat mengaburkan sejumlah fakta nyata dari kerja media, (Mc Quail, 2011, 255). Ketika sistem *check and balance* tidak juga dapat mengaburkan sistem *check and balance* dari kepemilikan media maka masyarakat harus menerima bias pemberitaan dari media tersebut.

Setidaknya ada lima genre utama dari teori media kritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh para peneliti ilmu komunikasi seperti Dennis McQuail. Salah satu di antaranya adalah teori ekonomi politik media (*political economy media theory*).

Menurut Vincent Mosco, dalam bukunya *The Political Economy of Communication* (1998), pendekatan dengan teori ini pada intinya berpijak pada pengertian ekonomi politik sebagai studi mengenai relasi sosial, khususnya yang menyangkut relasi kekuasaan, baik dalam produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya (*resources*). Dalam ekonomi politik komunikasi, sumber daya ini dapat berupa surat kabar, majalah, buku, kaset, film, internet, dan sebagainya. (Mosco, 1998:25).

Teori ekonomi media merupakan sebuah pendekatan yang memusatkan perhatian lebih banyak pada struktur ekonomi daripada muatan atau ideologi media. Teori ini fokus atau ketergantungan ideologi media pada kekuatan ekonomi dan mengarahkan perhatian penelitian pada analisis empiris terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja kekuatan pasar media. Menurut tinjauan ini, institusi media harus dinilai sebagai bagian dari sistem ekonomi yang juga bertalian erat dengan sistem politik (McQuail, 1996: 63).

Vincent Mosco mengatakan bahwa ekonomi politik dipandang sebagai studi mengenai hubungan sosial, khususnya hubungan kekuatan, yang biasanya berbentuk produksi, distribusi, dan konsumsi dari sumber. Hubungan ini timbul dalam hubungan timbal balik antara sumber daya alam proses produksi komunikasi seperti surat kabar, buku, video, film, dan khalayak adalah sumber daya yang utama (Mosco, 1996:25).

Kegunaan ekonomi politik dalam komunikasi adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan signifikansi dari bentuk produksi, distribusi, dan pertukaran

komoditas komunikasi serta peraturan yang mengatur struktur media tersebut, khususnya oleh negara. Gaya produksi media dan hubungan ekonomi kemudian menjadi dasar atau elemen penentu dalam pikiran kita. Semua hal dibentuk oleh sistem pada pikiran manusia (Berger, 1982:46).

Pendekatan politik ekonomi media berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan (Sudibyo, 2004:2). Dalam pendekatan politik ekonomi media, kepemilikan media (*media ownership*) mempunyai arti penting untuk melihat peran, ideologi, konten media dan efek yang ditimbulkan media kepada masyarakat.

Selain itu media massa bukan hanya sekedar sarana yang menampilkan sebuah peristiwa secara apa adanya, tetapi juga tergantung kepada kelompok atau siapa pemilik yang mendominasinya, dengan kata lain adanya unsur kepemilikan yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Curran & Gurevitch (1982), mengatakan bahwa kepentingan pemilik media dikhawatirkan akan mempengaruhi pesan yang disampaikan media dan hegemoni ideologi media yang akhirnya berpengaruh kepada khalayak (Subiakto, Ida, 2012:140). Bahkan pengaruh pemilik media juga berdampak pada pemberitaan konten media. Dengan adanya intervensi dari kepemilikan media,

maka secara tidak langsung masyarakat telah “dipilihkan” dalam membaca sebuah berita. Apalagi jika berita tersebut berkaitan dengan kegiatan sang pemilik media.

Jika memang demikian, maka kekuasaan pemilik media, meski secara etik dibatasi dan secara normatif disangkal, bukan saja memberi pengaruh pada konten media, namun juga memberikan implikasi logis kepada masyarakat selaku audiens. Sehingga dalam pemberitaan tentang pihak lain tidak menimbulkan adanya fitnah yang diasumsikan oleh khalayak. Pemberitaan media menjadi tidak bebas lagi, muatannya kerap memperhitungkan aspek pasar dan politik.

Analisa ekonomi politik kritis juga memperhatikan perluasan dominasi perusahaan media, baik melalui peningkatan kuantitas dan kualitas produksi budaya yang secara langsung dilindungi oleh pemilik modal. Perluasan dominasi media dikendalikan melalui dominasi produksi isi media yang sejalan dengan preferensi pemilik modal. Dampak yang ditimbulkan selanjutnya adalah adanya usaha untuk melakukan komodifikasi produk dengan memperhatikan pasar sebagai acuan. Alih-alih memberikan kebebasan kepada konsumen untuk bebas menentukan pilihan, hal yang demikian berimplikasi pada terbatasnya pilihan yang disediakan oleh produsen (Wenats, 2004, 26-27).

Perkembangan teknologi dan ekonomi telah membawa manusia yang semula berperan sebagai *political citizen* menjadi unit konsumsi pada perusahaan di dunia. Dengan demikian, ranah *public sphere* menurut Philip Elliot lambat laun telah mengalami erosi secara serius. Menjadi pertanyaan penting bagi kajian ekonomi

politik adalah melakukan kajian bagaimana kekuasaan yang ada melakukan kendali atas produksi budaya (teks) dan distribusinya baik membatasi atau menyebar luaskan pada ranah *public sphere*. Dalam prakteknya, muncul dua isu kunci. Pertama, pola kepemilikan dari beberapa institusi dan konsekuensi dari pola tersebut untuk mengendalikan aktivitas mereka. Kedua, hubungan alamiah antara regulasi negara dengan institusi komunikasi (Golding dan Murdock dalam Curran and Gurevitch, 1991: 15-30).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001: 82)

Pendekatan kualitatif menyebabkan lingkup tidak dapat digeneralisasi secara umum, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Newman, 2003:16). Sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, tetapi majemuk. (Creswell, 1994: 156).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah situs berita online *Okezone.com*, *Viva.co.id* dan *Kompas.com* dalam pemberitaan tanggal 14-16 April 2014, karena pada periode itu pemberitaan dari peristiwa tentang biografi Jokowi yang masuk dalam soal UN sangat banyak (kisaran 10-15 pemberitaan setiap hari). Dari ketiga media online tersebut, dua di antaranya (*Okezone.com* dan *Viva.co.id*) memiliki hubungan kepemilikan dan kepentingan politik terkait peristiwa munculnya biografi Jokowi dalam soal UN 2014 yang mencalonkan diri sebagai capres. Dari *Okezone.com* milik Harry Tanoesoedibjo yang mencalonkan diri sebagai cawapres partai Hanura dan *Viva.co.id* adalah milik Aburizal Bakrie, ketua umum partai Golkar yang juga mencalonkan diri sebagai capres. Keduanya adalah pesaing Jokowi dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 9 Juli 2014 yang lalu. Dan yang terakhir adalah media dari *Kompas.com* dari Kompas Gramedia milik Jakob Oetama yang tidak memiliki kepentingan politik atas pemberitaan munculnya biografi Jokowi dalam soal UN 2014, 14 April 2014 lalu. Dari ketiga media online tersebut ada sebuah pembingkai berita dengan dibebani pengaruh kepemilikan dari tiga orang tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini menggunakan langkah langkah analisis *framing* dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam penelitiannya mereka mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai

perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertalikan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global (Pan dan Kosicki dalam Sudibyo, 2001: 223).

Berita yang dimuat dalam *Okezone.com*, *Viva.co.id*, dan *Kompas.com* tentang biografi Jokowi yang muncul di dalam soal UN 2014 SMA sederajat akan diolah menggunakan empat langkah yang termaktub dalam model analisis *framing* Pan dan Kosicki tersebut.

Tahapan pengumpulan data:

- a. Mengumpulkan berita dari *Okezone.com*, *Viva.co.id*, dan *Kompas.com* tentang biografi Jokowi yang muncul di dalam soal UN 2014 SMA sederajat tanggal 14-16 April 2014
- b. Print
- c. Kategorikan berita berdasarkan sumber dan waktu pemberitaan

4. Teknik Analisa Data

Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama yang berhubungan dengan skema dan kognisi (Eriyanto, 2002: 11). Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakau untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2002: 162).

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Dapat diamati dari bagan berita (*lead*, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256).

Keempat struktur tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 1.1

Skema Framing Model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.

SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto (2009, 256)

Dalam *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki, unit pengamatan terhadap teks nya lebih komprehensif dan memadai, karena selain meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam teks (kata, kalimat, parafrase, label, ungkapan), preangkat tersebut juga mempertimbangkan struktur teks dan hubungan antar kalimat atau paragraf secara keseluruhan.

Dengan *frame*, jurnalis memproses berbagai informasi yang tersedia dengan jalan mengemasnya sedemikian rupa dalam kategori kognitif tertentu dan disampaikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media, karena adanya unsur kepentingan di dalamnya. Penggunaan bahasa dan cara penulisan dalam sebuah berita yang tidak sesuai dengan realitas sebenarnya oleh pihak media tertentu dapat disimpulkan sebagai *framing* berita. Bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda, kalau saja realitas dalam arti objektif, bisa jadi apa yang ditampilkan dan dibingkai oleh media berbeda dengan

realitas objektif tertentu. Karena realitas pada dasarnya bukan ditangkap dan ditulis, realitas sebaliknya dikonstruksi.


Alasan kenapa mengambil model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki adalah :

- a. Model ini sangat cocok dengan pembahasan analisis teks media di media online. Karena perangkat yang digunakan dalam model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki sangat mendukung karena merupakan model analisa yang digunakan untuk melihat realitas di balik wacana dari media massa dan merupakan sebuah seni yang bisa jadi menghasilkan kesimpulan berbeda apabila analisa dilakukan oleh orang yang berbeda, kendati kasus yang diteliti sama.
- b. Model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki memudahkan untuk menganalisis framing yang ada di media karena menganalisisnya dengan memperhatikan kata-kata dan penggunaan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.
- c. Model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki menggunakan tabel untuk menganalisis data, dan di dalam tabel tersebut sudah dikategorikan berdasarkan struktur, perangkat framing dan unit yang diamati, sehingga mempermudah peneliti untuk mengolah data

Tabel 1.2 Contoh Penerapan Analisis *Framing* Pan dan Kosicki dalam Penelitian

SINTAKSIS	STRATEGI PENULISAN
<i>Headline</i> (Judul)	Mendikbud Geram Jokowi Muncul Di Soal UN Biografi Jokowi Masuk Soal Ujian, KPAI Itu Eksploitasi Anak Kemendikbud Soal UN 'Jokowi' Sudah Sesuai Standar
<i>Lead</i>	Munculnya nama calon presiden PDI Perjuangan, Joko Widodo alias Jokowi, di soal Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia, membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Muhammad Nuh geram. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengecam masuknya biografi Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo, dalam soal ujian nasional SMA, SMK, SMA Luar Biasa dan Madrasah Aliyah. KPAI menganggap itu sebagai eksploitasi politik terhadap anak. Penyisipan nama Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo dalam soal ujian nasional (UN) pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sudah dibuat sesuai prosedur. Hal ini ditegaskan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim di Jakarta, Selasa (15/4/2014).
Pernyataan/ Latar Informasi	M. Nuh pun menilai bahwa pelaksanaan UN SMA kali ini sudah mulai bagus di Indonesia. Namun, hal tersebut tercoreng dengan munculnya nama Gubernur DKI Jakarta dalam lembar soal tersebut. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Muhammad Nuh Kutipan dan Pernyataan: - "Saya juga protes sebenarnya, jangan kira saya senang. Sama sekali saya juga enggak suka juga ada soal begitu," - "Apakah keteledoran apa kesengajaan. Dipikir saya seneng gitu, saya sedih juga," "Kan hampir tidak ada keluhan dari sisi pelaksanaan, tapi gara-gara ada kejadian itu. Dari situ kami akan lakukan penyelidikan, dan investigasi," Jika hasil investigasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta polisi menunjukkan adanya kesengajaan, maka KPAI akan ikut menangani masalah tersebut. Demikian diungkapkan Wakil Ketua I KPAI, Budiharjo. Wakil Ketua I KPAI, Budiharjo.

	<p>Kutipan dan Pernyataan:</p> <p>- "Adanya soal biografi itu, seakan memaksa siswa ikut ambil bagian atau dipaksa masuk dalam ranah politik. Dengan hal semacam itu, tentunya ini harus diteliti,"</p> <p>- "Ini patut diduga adanya ranah politik masuk, itu yang menjadi masalah. Sekarang kami serahkan ke Kemdikbud dan polisi. Kalau ada upaya ekplotasi anak, kami masuk,"</p> <p>Musliar menjelaskan bahwa pembuatan soal UN dilakukan sejak bulan Juli hingga Oktober 2013. Dengan demikian, kemungkinan penyisipan nama tokoh Jokowi tersebut belum berdampak besar dalam kancah perpolitikan.</p> <p>Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim</p> <p>Kutipan dan Pernyataan:</p> <p>- "Jadi adanya nama Jokowi dalam soal UN murni bukan unsur kesengajaan. Tokoh lainnya juga masuk dalam soal UN adalah almarhum WS Rendra dan Iwan Fals. Jadi, tidak ada hubungan politik sama sekali,"</p> <p>- "Jadi kan soal dibuat 6 bulan sebelum pelaksanaan UN. Nah, adanya nama Jokowi juga belum seheboh akhir-akhir ini terkait pencapresannya. Dalam hal ini, kami bertanggung jawab dan akan melakukan pertemuan dengan tim pembuat naskah soal dalam waktu dekat. Jika terindikasi, akan kami berikan sanksi kepada pelakunya,"</p> <p>- "Untuk kasus ini, yang hanya ditemukan di wilayah Indonesia Barat saja, dengan 18 provinsi. Untuk variasinya ada 3 dari 20 variasi soal,"</p>
<p>Penutup</p>	<p>"Kan hampir tidak ada keluhan dari sisi pelaksanaan, tapi gara-gara ada kejadian itu. Dari situ kami akan lakukan penyelidikan, dan investigasi," tutupnya.</p> <p>Seharusnya, kata Budi, soal ujian terbebas dari muatan politis. Sebab, dia menilai, anak-anak sudah terbebani dengan materi pelajaran.</p> <p>"Ini patut diduga adanya ranah politik masuk, itu yang menjadi masalah. Sekarang kami serahkan ke Kemdikbud dan polisi. Kalau ada upaya ekplotasi anak, kami masuk," ujar dia.</p> <p>Salah satu peserta UN dari SMAN 78 Jakarta Barat, bernama Christine Parsaulian, mengaku terkejut dan heran saat membaca salah satu soal UN Bahasa Indonesia mengenai Joko Widodo. "Kaget, lho kok ada nama Jokowi di soal. Kesannya malah ajang promosi dan kayak cari kesempatan dalam kesempitan gitu. Jujur, karena itu, saya jadi kena pengaruh sugesti aja," ungkap siswa kelas XII IPS 2 ini.</p>
<p>SKRIP</p>	<p>Who? Jokowi</p>

	How? -
	What? Biografi Jokowi masuk soal UN SMA 2014
	When? 14 April 2014
	Where? Indonesia
	Why? 1. Dimuatnya biografi Jokowi dalam soal UN ini merupakan kampanye terselubung 2. Soal UN SMA seharusnya tidak bermuatan politik 3. Soal UN SMA 2014 sudah sesuai standar
TEMATIK	1. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengecam masuknya biografi Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo, dalam soal ujian nasional SMA, SMK, SMA Luar Biasa dan Madrasah Aliyah. KPAI menganggap itu sebagai eksploitasi politik terhadap anak
Paragraf	
Proposisi	2. "Ini patut diduga adanya ranah politik masuk, itu yang menjadi masalah. Sekarang kami serahkan ke Kemdikbud dan polisi. Kalau ada upaya eksploitasi anak, kami masuk,"
Hubungan Antar Kalimat	3. Jika hasil investigasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta polisi menunjukkan adanya kesengajaan, maka KPAI akan ikut menangani masalah tersebut. Demikian diungkapkan Wakil Ketua I KPAI, Budiharjo.
RETORIS	1. Munculnya biografi Jokowi di soal UN merupakan eksploitasi politik terhadap anak
	2. Jokowi di Soal UN Dinilai Sebagai Kampanye Terselubung
	

Tabel 1.3. Perbandingan *Framing Okezone.com, Viva.co.id, dan Kompas.com*

ELEMEN	OKEZONE.COM	VIVA.CO.ID	KOMPAS.COM
<i>Frame</i>	Menilai negatif dan mengecam Jokowi terkait biografi Jokowi yang dimuat dalam soal UN	Menilai negatif dan merupakan kesalahan Jokowi yang disengaja terkait biografi Jokowi yang dimuat dalam soal UN	Pro terhadap Jokowi dan dimuatnya biografi Jokowi dalam soal UN bukan merupakan kesalahan Jokowi
SINTAKSIS	Sebagian besar judul yang dimuat menuliskan bahwa melontarkan komentar negatif terkait dimuatnya biografi Jokowi yang masuk dalam soal UN	Hampir semua berita terkait biografi Jokowi yang masuk soal UN SMA 2014 bernada negatif dan menyudutkan bahwa ini kesalahan Jokowi	90% judul yang dibuat bernada ada keberpihakan kepada Jokowi dengan menuliskan bahwa soal UN yang termuat biografi Jokowi sudah sesuai standar
SKRIP	Pemuatan biografi Jokowi dalam soal UN SMA tidak etis karena mencuci otak pemilih pemula	Jokowi menggunakan soal UN SMA sebagai kampanye terselubung	Jokowi dijebak karena pemuatan biografinya yang muncul dalam soal UN dinilai memberi dampak negatif untuk khalayak
TEMATIK	Kemendikbud, M. Nuh pun menilai bahwa pelaksanaan UN SMA kali ini sudah mulai bagus di Indonesia. Namun, hal tersebut tercoreng dengan munculnya nama Gubernur DKI Jakarta dalam lembar soal tersebut.	Musliar menilai, dalam soal itu bukan membicarakan Jokowi sebagai tokoh. Namun soal itu menyuruh peserta UN untuk menjawab dan memahami sebuah paragraf dengan contoh, kebetulan nama Jokowi.	Memang nama tokoh disisipkan dalam soal UN karena sesuai standar penyusunan naskah soal dari BSNP, yang juga membuat kisi-kisi sebagai acuan tentang nama tokoh. Tapi kami tidak men-setting nama Jokowi masuk dalam soal. Toh nama lainnya ada Iwan Fals dan almarhum WS Rendra

RETORIS	Kepala Bidang Menengah Kejuruan Dinas Pendidikan Kota Depok Siti Chaerijah menyesalkan mengapa soal tentang Jokowi dan programnya muncul jelang Pilpres.	Adanya soal biografi itu, seakan memaksa siswa ikut ambil bagian atau dipaksa masuk dalam ranah politik. Dengan hal semacam itu, tentunya ini harus diteliti	Jadi adanya nama Jokowi dalam soal UN murni bukan unsur kesengajaan. Tokoh lainnya juga masuk dalam soal UN adalah almarhum WS Rendra dan Iwan Fals. Jadi, tidak ada hubungan politik sama sekali
---------	--	--	---